

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembiasaan Shalat Dhuha

1. Pembiasaan

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa Al-Qur'an memperkenalkan cara kebiasaan, yang pada gilirannya menciptakan kebiasaan yang memperkuat kesadaran subjeknya. Pembiasaan ini mencakup aspek pasif dan aktif, tetapi perlu dicatat bahwa apa yang Al-Qur'an lakukan tentang pembiasaan pasif hanya terkait dengan kondisi sosial ekonomi dan bukan dengan iman (akidah) dan moralitas (akhlak), seperti menyembah berhala, mensyariatkan Allah, dan berbohong.²⁷

Zaman yang semakin maju dan teknologi yang semakin berkembang akan tetapi karakter siswa makin menurun. Sikap, perilaku, dan akhlak siswa tidak dalam keadaan baik. Hal ini terjadi karena faktor lingkungan atau faktor lainnya. Oleh karena itu, banyak program dan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan, termasuk di madrasah dari Ibtidaiyah hingga Aliyah, untuk menjaga atau mengembangkan akhlak siswa yang baik.²⁸

Menurut Heri Gunawan yang dikutip oleh Lyna mengungkapkan bahwa kebiasaan adalah perilaku yang kesadaran diri diterapkan terus menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi perilaku sehari-hari. Inti dari pembiasaan adalah pengamalan. Sesuatu yang biasanya dilakukan adalah pengamalan, sedangkan sifat kebiasaan adalah pengulangan.²⁹ Terdapat beberapa cara atau budaya sekolah yang biasa dikenal yang dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan dengan dasar tertentu. Sekolah Islam atau madrasah, banyak terdapat pembiasaan Islami yang dibentuk dengan tujuan tertentu, salah satu contohnya adalah

²⁷ Anzar Abdullah, Hasbi Lambe, and Harifuddin Halim, *Pendidikan Dan Metode Pembinaan Karakter*, ed. Hannati Hambali, Rasyidah Zainuddin, and Abdul Malik Iskandar, 1st ed. (Makassar: Yayasan Inteligencia Indonesia, 2019), 81–82.

²⁸ andayani And Dahlan, "Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha," 101.

²⁹ Dwi, Syaroh, and Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo," 67.

pengembangan karakter religius siswa, dan akhlak *mahmudah*. Pembiasaan keislaman tersebut seperti membaca Qur'an, shalat berjamaah, *muhadzoroh*, *muawwadah* dan lain-lain dilaksanakan untuk membangun karakter religius (*religius practice*) dan akhlak mahmudah (bersyukur) pada siswa MI Al-Islam Candisari.

2. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Sholat Dluha adalah sholat sunnah yang dilakukan pada saat matahari terbit. Shalat ini dilakukan minimal dua rakaat, bisa empat, enam, atau delapan rakaat. Waktu shalat Dluha kira-kira saat matahari terbit setinggi 7 hasta (dari pukul 7 hingga masuk waktuzuhur). Bacaan surat dalam shalat dluha pada raka'at pertama ialah surat Asy Syamsu (*Wasy Syamsi wadluhaaha*) dan pada raka'at kedua surat Adl-Dluha (*Wadl-dluhaa wal laili*).³⁰ Disyariatkannya shalat Dhuha didasarkan pada hadits Nabi berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ بِصِيَامٍ
ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرُكْعَتَيْ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ

“*Abu Hurairah ra. berkata, ‘Kekasihku Rasulullah saw. berpesan kepada saya supaya berpuasa tiga hari tiap bulan, dan shalat dua rakaat Dhuha, dan shalat witir sebelum tidur.’*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Abu Hurairah ra. mengatakan dalam dua kitab Sahih bahwa beliau (Abu Hurairah) pernah dinasihati oleh Rasulullah saw. agar tidak meninggalkan dua rakaat Dhuha. Jumlah rakaat dalam sholat Dhuha bisa dua, empat atau delapan, seperti yang diriwayatkan Muslim dari Aisyah ra, dia berkata: “Biasanya Rasulullah saw. shalat dhuha empat rakaat dan beliau tambah sebanyak yang Allah kehendaki.”³¹

³⁰ Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: CV Toha Putra, 2003), 83.

³¹ Mu'inudinillah Basri, *Panduan Shalat Lengkap*, ed. Saptorini, 1st ed. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 87.

Shalat dhuha juga merupakan salah satu cara untuk menenangkan hati dan jiwa. Karena saat itu hamba merasakan kedekatan Tuhan. Sikap bertakwa di hadapan Tuhan, pasrah dan mengosongkan diri dari kekuatiran dan persoalan hidup dapat menimbulkan rasa tenang dan damai dalam jiwa manusia serta mengatasi perasaan cemas dan stress akibat ketegangan jiwa, dan masalah kehidupan.³² Allah SWT berfirman dal Qur'an Surah Ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Terjemah Kemenag 2019

28. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

b. Waktu Pelaksanaan Shalat Dhuha

Dasarnya adalah hadits Zaid bin Arqam yang menceritakan bahwa Nabi bersabda:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّونَ مِنَ الصُّحَى فَقَالَ
أَمَا لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ الصَّلَاةَ فِي غَيْرِ هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ. إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْأَوْابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ.³³

“Zaid bin Arqam melihat orang-orang melaksanakan shalat dhuha (di awal pagi). Ia pun berkata, Tidakkah mereka mengetahui bahwa shalat di selain waktu ini lebih utama. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Shalat orang-orang awwabin (orang yang taat kembali kepada Allah) adalah ketika anak unta mulai kepanasan” (HR. Muslim).

Tidak ada salahnya berdoa setelah matahari terbit satu tombak. Namun barangsiapa yang melakukannya ketika panas

³² Mahmudi, “Penerapan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Moral Siswa Di Sekolah,” 15.

³³ Zaid bin Arqam, H.R Muslim

matahari terik sebelum waktu yang dilarang shalat, itu lebih afdhal.³⁴ Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa waktu shalat Dhuha dimulai dari matahari setinggi tombak dan berakhir pada siang hari, atau ketika matahari mulai tergelincir, tetapi yang paling afdhal ketika panas matahari terik.

c. Keutamaan Shalat Dhuha

Beberapa hadits yang menjelaskan tentang keutamaan shalat dhuha adalah sebagai berikut:

Abu Dzar ra. berkata: Nabi saw. bersabda, “Pada tiap pagi ada kewajiban untuk tiap-tiap persendian itu sedekah. Dan tiap tasbih itu sedekah dan tiap tahlil itu sedekah, dan tiap tahmid itu sedekah, dan tiap takbir itu sedekah, dan menganjurkan kebaikan itu sedekah, dan mencegah mungkar itu sedekah, dan cukup menggantikan semuanya itu dengan dua rakaat shalat Dhuha.” (HR. Muslim)

Al-Bazzar meriwayatkan hadits dari Tsauban, “Bahwa Rasulullah saw. suka sekali shalat pada tengah hari. Lalu Aisyah berkata, ‘Wahai Rasulullah saw., Engkau senang sekali shalat pada waktu ini?’ Beliau bersabda, ‘Pada waktu ini dibukakan pintu-pintu langit dan Allah SWT. pada waktu seperti ini memandang kepada hamba-Nya dengan penuh kasih sayang. Dan shalat ini (shalat dhuha) satu shalat yang selalu dipelihara oleh Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa”.

Dari Ibnu Umar ra. beliau berkata, “Pernah aku katakan kepada Abu Dzar, wahai pamanku, nasihatilah saya.” Abu Dzar berkata, “Engkau telah meminta kepadaku, sesuatu tentang yang pernah aku minta kepada Rasulullah saw. Lalu beliau bersabda, ‘Jika engkau shalat dhuha dua rakaat, niscaya engkau tidak tercatat di antara orang-orang yang lalai, jika engkau shalat empat rakaat niscaya engkau tercatat di antara orang-orang yang ahli ibadah, jika engkau shalat enam

³⁴ Zahra Nurnajmi Laila, “Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa Di SMP Negeri 11 Kota Bogor” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 28–29.

rakaat, niscaya engkau tidak tertimpa dosa, jika engkau shalat delapan rakaat niscaya engkau tertulis diantara orang-orang yang tenang, dan jika engkau shalat dua belas rakaat, niscaya dibangun bagimu rumah di surga.³⁵

d. Jumlah Rakaat Sholat Dhuha

Beberapa penjelasan mengenai jumlah rakaat sholat Dhuha adalah sebagai berikut:

- a) Yang shahih, tidak ada batasan jumlah rakaat dalam shalat Dhuha. Sebab, Nabi Muhammad saw, telah mewasiatkan dua rakaat shalat Dhuha dan menjelaskan keutamaannya. Selain itu, Aisyah ra. bercerita, "Rasulullah saw. biasa mengerjakan shalat Dhuha empat rakaat, dan beliau menambah rakaatnya sesuai kehendak Allah. "
- b) Jabir dan Anas ra. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. pernah mengerjakan shalat Dhuha enam rakaat, dan ditegaskan dari Ummu Hani' binti Abi Thalib ra. bahwa Nabi Muhammad saw. pernah mengerjakan shalat di rumahnya (Ummu Hani') pada saat pembebasan Kota Mekah sebanyak delapan rakaat setelah matahari naik. Dia bercerita, "Aku tidak pernah melihatnya mengerjakan shalat yang lebih ringan dari itu, tapi beliau tetap menyempurnakan ruku' dan sujudnya".
- c) Amr bin 'Abasah ra. meriwayatkan hadits yang menunjukkan bahwa jumlah rakaat shalat Dhuha itu tidak mempunyai batasan maksimal. Di dalam hadits tersebut disebutkan, "Kerjakanlah shalat Subuh, lalu berhentilah shalat hingga matahari terbit dan naik. Sebab, matahari itu terbit di antara dua tanduk setan, dan pada saat demikian orang-orang kafir bersujud padanya. Kemudian shalatlah karena shalat itu disaksikan dan dihadiri (malaikat) sampai bayang-bayang tombak menjadi sangat pendek. Kemudian

³⁵ Basri, *Panduan Shalat Lengkap*, 87–88.

hentikan shalat karena pada saat itu neraka Jahanam sedans mendidih”.³⁶

e. **Tata Cara Sholat Dhuha**

Adapun menurut Syafi’i menyatakan bahwa tata cara sholat dhuha adalah sebagai berikut:

- 1) Berniat untuk melaksanakan sholat sunah dhuha setiap 2 rakaat 1 salam. Seperti biasa bahwa niat itu tidak harus dilafadzkan, karena niat sudah dianggap cukup meski hanya di dalam hati.
- 2) Membaca surah Al-Fatihah
- 3) Membaca surah Asy-Syamsu pada rakaat pertama, atau cukup dengan membaca Al-Kafirun jika tidak hafal surah Asy-Syamsu itu.
- 4) Membaca surah Adh-Dhuha pada rakaat kedua, atau cukup dengan membaca Al-Ikhlas jika tidak hafal surah Adh-Dhuha. Sehat dengan Sholat Dhuha.
- 5) Rukuk, I’tidal, sujud, duduk dua sujud, tasyahud dan salam adalah sama sebagaimana tata cara pelaksanaan sholat fardhu.
- 6) Menutup sholat dhuha dengan berdoa.
- 7) Sholat dhuha dikerjakan dengan 2 rakaat, artinya pada setiap 2 rakaat harus diakhiri dengan 1 kali salam.³⁷

Sedangkan pada pelaksanaan, syariat shalat dhuha dijelaskan sebagai berikut:³⁸

1) Niat

Niat dari hati untuk melaksanakan shalat dhuha, hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW bahwa sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya (*Muttafaq 'alaih*). Niat itu dilakukan bersamaan dengan melaksanakan takbiratul ihram

³⁶ Said Ali bin Wahaf Al-Qathani, *Panduan Shalat Sunnah Dan Shalat Khusus* (Jakarta: Almahira, 2008), 84.

³⁷ Mukhamad Rajin, *Sehat Dengan Sholat Dhuha*, ed. Achmad Fauzi, 1st ed. (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2016), 5–6.

³⁸ *Ibid.*, 5–12.

dan mengangkat kedua tangan, tidak mengapa kalau niat itu sedikit lebih dahulu dari keduanya.

2) Berdiri

Shalat dilakukan dengan berdiri tegak bagi yang mampu. Hal ini berdasarkan firman Allah : "Peliharalah segala sholat (mu) dan (peliharalah) sholat wustha (Ashar). Berdirilah karena Allah (dalam sholatmu) dengan khusyu'." (Al-Baqarah: 238).



Gambar 2. 1 Gerakan Berdiri dalam Shalat

3) Takbiratul Ihram

Yaitu dengan lafadz : "Allahu Akbar". Takbiratul ihram tersebut harus diucapkan dengan lisan, tidak hanya di dalam hati. Juga disunahkan untuk mengangkat kedua tangan. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar: "Bahwa Rasulullah biasa mengangkat kedua tangannya lurus dengan bahu ketika beliau memulai sholat, setiap kali bertakbir untuk rukuk dan setiap kali bangkit dari rukuknya" (Muttafaq 'alaih). Setelah takbiratul Ihram, disunahkan bersedekap dengan cara menggengam pergelangan tangan kiri dengan tangan kanan dan meletakkannya di atas dada (Hadits

An Nasa'i). Doa iftitah sunah untuk dibaca, bisa memilih beberapa doa yang sudah dikenal.³⁹



Gambar 2. 2 Gerakan Takbiratul Ithram

4) Membaca Al-Fatihah

Sebelum membaca Al-Fatihah disunahkan membaca doa *isti'adzah* dan basmallah. Membaca Surat Al-Fatihah termasuk rukun sholat, tidak sah sholat jika tidak membacanya, berdasarkan sabda Rasulullah SAW: "Tidak sah sholat seseorang yang tidak membaca Al-Fatihah." (HR Bukhari). Selesai bacaan Al-Fatihah disunahkan untuk membaca "amin" (HR Bukhari dan Muslim) dan surat lain yang dihafal. Boleh dibaca satu surat secara utuh atau hanya beberapa ayat dalam Al-Qur'an.

Membaca Al-Fatihah merupakan rukun pada setiap rakaat baik shalat fardhu atau sunnah, baik shalat jahriyah ataupun shalat sirriyah. Ini merupakan pendapat Ats-Tsauri, Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad menurut riwayat yang mashur dari beliau.⁴⁰

³⁹ Ibid., 7.

⁴⁰ Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Ensiklopedi Shalat*, 1st ed. (Solo, Jawa Tengah: Cordova Mediatama, 2009), 246.



Gambar 2. 3 Gerakan Membaca Al-Fatihah dan Surah Pendek

5) Rukuk

Rukuk dilakukan seraya mengucapkan takbir, mengangkat kedua tangan sebagaimana pada waktu takbiratul ihram. Nabi meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut menggenggamnya (H.R. Abu Dawud dan Al Hakim). Pada saat rukuk membaca doa berdasarkan perkataan Hudzaifah Ibnul Yaman: Maha suci Rabbku Yang Maha Agung (H.R. Imam Ahmad dan Tirmidzi).⁴¹



Gambar 2. 4 Gerakan Rukuk

6) I'tidal

⁴¹ Rajin, *Sehat Dengan Sholat Dhuha*, 8.

Bangkit dari rukuk dengan mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu atau kedua telinga,⁴² seraya mengucapkan "*Sami'allahu liman hamidah*", disunahkan mengangkat tangan seperti ketika takbiratul ihram. Hendaknya dilakukan sampai tegak lurus berdiri (H.R. Bukhari Muslim). Setelah tegak berdiri, hendaklah membaca doa i'tidal: *Rabbana wa lakal hamdu*, kemudian disunahkan untuk membaca doa: Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak dan baik lagi penuh berkah. (H.R. Bukhari).



Gambar 2. 5 Gerakan I'tidal

7) Sujud

Bersujud seraya bertakbir dengan meletakkan kedua lututnya lebih dahulu sebelum kedua tangannya, jika hal tersebut lebih mudah dilakukan. Jika merasa berat melakukannya hendaklah kedua tangan mendahulukan sebelum kedua lutut.⁴³ Gerakan sujud dimulai dengan mengucapkan takbir: "*Allahu Akbar*", turun dengan mendahulukan kedua lutut baru kemudian kedua tangan.

⁴² Said bin Ali bin Wahf Al-Qathani, *Petunjuk Lengkap Tentang Shalat*, 2nd ed. (Saudi Arabia: Al-Maktab At-Ta'awuni Liddah'wah wal-Irsyad bin-Sulay Riyadh, 2003), 127.

⁴³ *Ibid.*, 132.



Gambar 2. 6 Gerakan Sujud

8) Duduk antara dua sujud

Ketika bangkit dari sujud, disunnahkan membaca takbir kemudian duduk di antara dua sujud dengan bertelekan di atas telapak kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan (duduk iftirasy). Tangan diletakkan di atas paha dan ujung jari-jari tangan di atas lutut. Tangan kanan diletakkan di atas lutut kanan, tangan kiri di atas lutut kiri, seolaholah menggenggamnya, seraya mengucapkan doa: “Ya Allah, ampunilah aku, sayangi diriku, maafkan, berilah petunjuk kepadaku dan karuniakanlah rizki kepadaku”.⁴⁴



Gambar 2. 7 Gerakan Duduk di antara Dua Sujud

⁴⁴ Rajin, *Sehat Dengan Sholat Dhuha*, 9–10.

9) Tuma'ninah

Ketika rukuk, sujud, berdiri, dan duduk tuma'ninah ditegaskan pada saat rukuk, sujud, dan duduk, sedang i'tidal pada saat berdiri. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW : "Sampai kamu merasakan tuma'ninah". (H.R. Bukhari & Muslim). Hakikat tuma'ninah ialah orang yang rukuk, sujud, duduk atau berdiri itu berdiam sejenak. Lamanya sekadar waktu yang cukup untuk membaca bacaan yang dituntunkan sebanyak satu kali setelah semua anggota tubuhnya berdiam. Adapun selebihnya dari itu adalah sunah hukumnya.⁴⁵

10) Bangkit dari sujud

Selesai sujud kedua kemudian bangkit untuk mengerjakan raka'at kedua dengan bertumpu pada kedua lutut seraya mengucapkan takbir. Raka'at kedua dilaksanakan sebagaimana raka'at pertama, hanya tidak perlu membaca do'a iftitah dan isti'adzah.⁴⁶

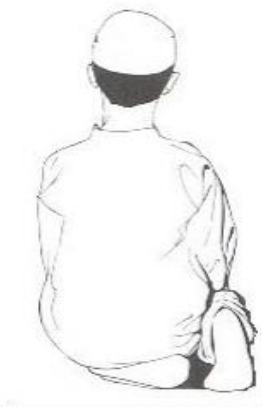
11) Tasyahud awal

Duduk tasyahud awal dilakukan sebagaimana cara duduk di antara dua sujud, yaitu duduk iftirasy. Adapun posisi tangan kanan dan pandangan diterangkan dalam hadits berikut: Dari Abdullah bin Umar dia bercerita: Lalu beliau meletakkan tangan kanan di atas paha kanannya, mengisyaratkan jari telunjuk yang dekat dengan ibu jari ke arah kiblat sambil mengarahkan pandangan padanya atau ke arahnya (H.R. Nasa'i).⁴⁷

⁴⁵ Ibid., 10.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid., 10–11.



Gambar 2. 8 Gerakan Tasyahud Awal

12) Tasyahud akhir

Cara Rasulullah duduk tawarruk dalam raka'at terakhir sholatnya, beliau memajukan kaki sebelah kiri dan menegakkan kaki kanan, serta duduk di atas bokongnya (H.R. Bukhari). Posisi tangan sama dengan pada tasyahud awal.⁴⁸



Gambar 2. 9 Gerakan Tasyahud Akhir

13) Salam

Setelah membaca tasyahud akhir, lalu kita memberi salam yaitu dengan menengokkan kepala ke kanan sehingga pipi kanan tampak seluruhnya dari arah belakang, dilanjut dengan menengokkan kepala ke kiri.⁴⁹

⁴⁸ Ibid., 11.

⁴⁹ Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, 50.



Gambar 2. 10 Gerakan Salam

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Karakter seorang bisa dicermati pada kehidupan sehari-harinya dengan interaksi bersama lingkungan dan sesamanya. Karakter bisa berkembang baik atau pun buruk. Baik atau buruknya karakter tergantung berdasarkan lingkungan di sekitarnya baik keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Keluarga adalah lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak yang selanjutnya menjadi sebuah landasan kokoh bagi perkembangan karakternya. Sekolah dan masyarakat menjadi penyangga yang menaikkan pertumbuhan karakter setelah keluarga. Nilai-nilai karakter religius ini berdasarkan nilai kepercayaan yang diakui di negara kita Indonesia.⁵⁰

Siapapun yang matang pada karakter sanggup bertindak searah menggunakan nilai-nilai karakter religius yang dianutnya sebagai akibatnya lebih gampang berinteraksi dan mengikuti keadaan lingkungannya, sebaliknya bagi orang yang tumbuh dengan karakter jelek ia biasanya mempunyai cara yang jelek juga dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁵¹

⁵⁰ Santi Andrianie, Lailatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius*, ed. Tim Qiara Media, 1st ed. (Kediri: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 29.

⁵¹ Yun Nina Ekawati et al., "Kontruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *PSYCHO IDEA* 16, no. 2 (2018): 132.

Karakter seorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat di mana seorang tersebut hidup. Karakter yang positif akan menghasilkan tindakan yang baik dan karakter yang negatif akan menghasilkan tindakan yang negatif pula. Seseorang yang berkarakter positif adalah orang yang mampu membuat keputusan yang tepat dan siap bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Karakter sering diartikan sebagai akhlak.⁵² Berikut beberapa makna dari karakter menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Hibur Tanis mengatakan “karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.
- b. Thomas Lickona berpendapat “karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya”.⁵³

Pembentukan karakter melalui shalat dapat menciptakan dan mencerminkan karakter positif seperti sikap religius dan bersyukur. Dengan kata lain, setelah membiasakan shalat, pembentukan karakter religius dan rasa syukur akan muncul dengan syarat dilakukan secara istiqomah dan sungguh-sungguh.

Adanya karakter religius yang tercermin dalam tata cara shalat, siswa bisa menjadi contoh dan panutan bagi teman yang lain. Jadi, shalat adalah salah satu bentuk ibadah yang dapat membantu kita mengembangkan karakter religius yang positif. Shalat juga membantu kita mengembangkan karakter religius, karena dengan kebiasaan sholat kita lebih dekat secara spiritual dengan Tuhan SWT. Religius dapat diartikan sebagai sikap ketaatan dalam pelaksanaan ajaran agama sehingga pembinaan karakter dapat diwujudkan melalui shalat.⁵⁴

⁵² Achmad Baidawi and Ainu Zumru Diana, *Pendidikan Karakter*, ed. Ivan Ariful Fathoni, 1st ed. (Bojonegoro: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021), 12–13.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid., 61–64.

2. Karakter Religius

Religius berasal dari kata *religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang digambarkan Gunawan sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang, yang selalu dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan (nilai agama).⁵⁵ Dikatakan religius itu berarti suatu sikap atau tindakan yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agamanya dalam menjalankan suatu ibadah di kehidupan sehari-harinya.⁵⁶

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan kritis moralitas, hal ini siswa dituntut untuk dapat mengikuti dan berperilaku sesuai dengan standar baik dan buruk berdasarkan aturan agama di MI Al-Islam Candisari menyelenggarakan program pembiasaan berupa sholat Dhuha setiap pagi sebelum dimulainya pembelajaran. Dampak implementasinya adalah siswa faham dengan kewajibannya yakni menjalankan shalat berjama'ah, terutama shalat sunnah dhuha.

Glock dan Stark menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu:⁵⁷

a. Dimensi Keyakinan Agama (*religius believe*)

Dimensi keyakinan mengukur sejauh mana seseorang menerima prinsip-prinsip dogmatis dalam agamanya. Dalam Islam, dimensi keimanan ini termasuk dalam rukun iman. Rukun iman meliputi keyakinan kepada Allah, malaikat Allah, kitab Allah, rasul Allah, hari kiamat, dan takdir Allah.

⁵⁵ Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," 23–24.

⁵⁶ Luthfiyah and Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus," 517.

⁵⁷ Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," 23–24.

b. Dimensi Pelaksanaan Kewajiban (*religious practice*)

Dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya, seperti menunaikan shalat wajib dan sunnah, berpuasa wajib dan sunnah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersedekah, dan lain sebagainya.

c. Dimensi Penghayatan Agama (*religious feeling*)

Dimensi pengalaman dan penghayatan agama mengacu pada perasaan atau pengalaman keagamaan yang dirasakan dan diuji. Contohnya meliputi kedekatan dengan Tuhan, rasa takut jika melakukan dosa atau kesalahan, merasa bahwa Tuhan telah menyelamatkan, dan lain sebagainya.

d. Dimensi Pengetahuan (*religious knowledge*)

Dimensi pengetahuan mengukur seberapa jauh seseorang memahami ajaran agamanya, terutama yang terdapat dalam kitab suci atau sumber-sumber lainnya. Dimensi ini juga mencakup ilmu agama seperti ilmu fiqh dalam Islam.

e. Dimensi Perilaku (*religious effect*)

Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dipengaruhi oleh ajaran agamanya dalam bersosialisasi. Contohnya meliputi kunjungan ke teman yang sakit, membantu orang lain yang membutuhkan, dan lain sebagainya.

Menurut Marufie yang dikutip oleh Desriyani dan Marlina dalam jurnalnya adalah shalat Dhuha dapat mempengaruhi aspek psikologis yaitu dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, karena shalat Dhuha merupakan bentuk ibadah yang mengamalkan perubahan pengalaman hidup menjadi lebih baik dengan terus menerus dilakukan.⁵⁸ Berikut indikator ciri-ciri orang yang berkarakter *religious practice* menurut Shofiyatunnisa adalah:

a. Melaksanakan shalat lima waktu setiap hari.

⁵⁸ Marlina, "Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MIN 1 Kendari," 10.

- b. Melaksanakan shalat sunnah.
- c. Melaksanakan shalat dhuha.
- d. Menjalankan perintah Allah SWT untuk berpuasa di bulan Ramadhan.
- e. Bersedekah kepada orang yang membutuhkan.
- f. Berinfaq ke Masjid.⁵⁹

Sedangkan ciri-ciri orang yang memiliki karakter religius menurut Desi Suniarti dalam penelitiannya adalah:

- a. Sopan.
- b. Saling menghargai antar sesama.
- c. Tidak sombong.
- d. Taat dan patuh pada ajaran agama.⁶⁰

Berdasarkan indikator dari karakter religius di atas, maka dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan indikator di bawah ini:

- a. Melaksanakan shalat Dhuha
- b. Menghargai antar sesama.
- c. Taat dan patuh pada ajaran agamanya.

C. Akhlak Mahmudah

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak adalah jama' dari *khuluqun* yang artinya sifat, watak, atau tingkah laku seseorang. Akhlak adalah perbuatan manusia yang berasal dari dorongan jiwanya karena kebiasaan, tanpa memerlukan pikiran terlebih dahulu.⁶¹ Akhlak menurut Imam Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶²

⁵⁹ Shofiyatunnisa, "Hubungan Religiusitas Siswa Dengan Konformitas Teman Sebaya dan Implikasinya Bagi Layanan Bimbingan dan Konseling" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), 42–43.

⁶⁰ Desi Suniarti, "Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al- Quran Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), 127.

⁶¹ Rajab, "Implementasi Program Shalat Dhuha Dan Shalat Zuhur Berjamaah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Pada Sekolah Sd Al Hira Permata Nadiah Medan)," *Jurnal ANSIRU PAI* 3, no. 2 (2019): 75.

⁶² Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, ed. Najmah, 1st ed. (Yogyakarta: Trust Media Publisher, 2020), 4–13.

Allah Swt., menggambarkan dalam al-Qur'an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, di antaranya (QS. An-Nahl 16: 97).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

97. *Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.*” Ayat ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus dilandasi iman.

2. Ciri-Ciri Akhlak dalam Islam

Dalam Islam, akhlak mempunyai 5 ciri-ciri yakni: 1) rabbani, 2) manusiawi, 3) universal, 4) seimbang, dan 5) realistik. Berikut uraiannya:⁶³

a) Akhlak Rabbani

Ciri *rabbani* menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlak *rabbani*-lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.

Al Qur'an mengajarkan:

وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ
سَبِيلِهِ ۚ ذٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٥٣

153. *Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.*

b) Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam

⁶³ Ibid., 5–10.

adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

c) Akhlak *Universal*

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala hal aspek hidup manusia. Sebagai contoh al-Qur'an menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib dihindari oleh setiap orang, yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupun tersembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, membebani orang lain kewajiban melampaui kekuatannya, persaksian tidak adil, dan mengkhianati janji dengan Allah. (QS. Al-An'am 6: 151)

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١ ﴾

151. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) 'Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.' Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar.266) Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.

266) Yaitu yang dibenarkan oleh syariat, seperti kisas, hukuman mati bagi orang murtad, dan rajam."

Dan firman Allah (QS. Al-An'am 6: 152)

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا
 الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ
 كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ١٥٢

152. *Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.*”

d) Akhlak Keseimbangan

Ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai Malaikat yang menitik beratkan segi kebajikannya dan mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya yaitu, kekuatan baik pada hati nurani dan akalnyanya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunyanya.

e) Akhlak Realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan, kecenderungan manusiawi, serta berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahannya itu, manusia sangat mungkin melakukan kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu, Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat. Bahkan dalam keadaan terpaksa, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan. Sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-Baqarah 2: 173):

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَالْحَنِزِيرَ وَمَا أَهَلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٧٣

173. *Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Demikianlah antara lain beberapa hal yang menjelaskan kepada kita kedudukan dan keistimewaan akhlak di dalam Islam.

3. Karakteristik Akhlak

Karakteristik dapat juga disebut sebagai ciri khas dari sesuatu, dalam akhlak, terdapat lima karakteristik di antaranya:⁶⁴

- a) Akhlak adalah sesuatu yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kepribadian
- b) Akhlak adalah sesuatu yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Dalam hal ini akal pikiran yang bersangkutan tetap sehat
- c) Akhlak adalah sesuatu yang timbul dari diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar
- d) Akhlak adalah sesuatu yang timbul dari diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar
- e) Akhlak (yang baik) adalah sesuatu yang dilakukan secara ikhlas semata karena Allah

4. Akhlak Mahmudah

Klasifikasi akhlak itu ada dua, yakni akhlak *mahmudah* (budi pekerti yang baik) dan akhlak *madzmumah* (sifat atau kelakuan yang tercela). Akhlak merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kepribadian seseorang.⁶⁵ Lawan dari sifat-sifat tercela adalah sifat-

⁶⁴ Azmy, *Akhlak Tasawuf*, 5.

⁶⁵ Abdullah Haidir and Tim Ilmiah Kantor dakwah Sulay, *Akhlak Terpuji versus Akhlak Tercela*, 1st ed. (Riyadh, Arab Saudi: Kantor Dakwah Sulay, 2013), 5.

sifat terpuji atau mulia (akhlak mahmudah). Al-Ghazali menerangkan bahwa berakhlak baik adalah menghilangkan semua adat-kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama serta menjauhkan diri daripadanya.⁶⁶ Al-Ghazali menyatakan bahwa yang dimaksud dengan budi pekerti yang baik ialah “bersifat tidak kikir dan tidak boros, tetapi di antara keduanya.”⁶⁷ Jadi yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan yang dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.

Akhlak yang terpuji merupakan sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Akhlak yang terpuji dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1) Taat Lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan serta dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang di kategorikan taat lahir adalah:

- a) Tobat ialah meninggalkan sifat dan kelakuan yang tidak baik, salah dan dosa dengan penyesalan dan niat serta berusaha untuk tidak melakukan kesalahan itu lagi.⁶⁸
- b) *Amar makruf dan nahi munkar* adalah perbuatan yang dilakukan manusia untuk menjalankan kebaikan dengan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran.⁶⁹ Seperti yang tertera dalam QS. Ali Imran: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٠٤

⁶⁶ Azmy, *Akhlak Tasawuf*, 15.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid., 16.

⁶⁹ Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 73.

104. Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

111) Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.

- c) Syukur adalah berterima kasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya.⁷⁰ Perbuatan ini termasuk yang sedikit dilakukan oleh manusia, sebagaimana firman Allah:

يَعْمَلُونَ لَهُ ۙ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَمَمَائِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ
رُسِيَّتٍ ۖ اِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ۝ ١٣

13. Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.

2) Taat Batin

Taat batin adalah segala sifat yang baik dan terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati).⁷¹

- a) Tawakkal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, mananti dan menunggu hasil pekerjaan.
- b) Sabar di bagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar terhadap malapetaka yang melandahnya, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat dan sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang di hadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah.
- c) Qana'ah yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah. Menurut Hamka qana'ah meliputi,

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid.

yaitu: 1) Menerima dengan rela akan apa yang ada. 2) Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar. 3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan. 4) Bertawakal kepada Tuhan. 5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Taat batin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan taat lahir karena batin merupakan pergerakan dan sebab bagi terciptanya ketaatan lahir. Akhlak mahmudah dalam penelitian ini menekankan pada taat lahir berupa syukur. Alasan mengapa syukur menjadi inti dari penelitian ini adalah sebab seorang yang sudah bersyukur adalah yang telah mengungkap rasa syukurnya atas segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepada seluruh makhluknya. Kenikmatan tersebut tidak hanya berupa materi saja tetapi juga berupa kesehatan badan, ketetapan iman dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki.

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang dikutip oleh Akmal dan Masyhuri dalam jurnalnya menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga hal, yaitu ilmu, keadaan dan amal perbuatan. *Pertama*, Ilmu adalah mengenai pengetahuan tentang Sang Pemberi, sumber kenikmatan dan sifat-sifat yang menyertai-Nya. *Kedua*, keadaan merupakan adanya suatu rasa kegembiraan terhadap yang memberi nikmat dan disertai dengan sikap tunduk dan tawadhu', *Ketiga* amal perbuatan yaitu melaksanakan segala sesuatu yang dimaksud oleh Sang Pemberi yang melibatkan hati, lisan dan anggota badan.⁷²

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa orang yang bersyukur kepada Allah atas kenikmatan yang diterima maka ia harus mengakui kenikmatan itu dalam hatinya, kemudian lisannya mengucapkan kalimat "*alhamdulillah*" atau memberitahukan kepada orang lain, dan anggota badannya tergerak untuk lebih taat

⁷² Akmal and Masyhuri, "Konsep Syukur (Gratfulness)," 8–9.

kepada Allah dan memberikan sebagian kenikmatan itu kepada orang lain yang membutuhkan.⁷³ Cara bersyukur kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

- a) Bersyukur dengan hati. Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diberikan adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah. Dengan demikian, pengakuan ini mengantarkan manusia untuk menerima nikmat Allah, apakah nikmat itu banyak atau sedikit, mereka selalu merasa puas dan tidak menggerutu dan mengeluh bilamana anugerah yang diperoleh tidak sesuai dengan harapannya.⁷⁴
- b) Bersyukur dengan lidah, yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat Alhamdulillah.
- c) Bersyukur dengan amal perbuatan yaitu mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan ajaran agama.⁷⁵

Berikut beberapa faedah atau keutamaan dari bersyukur adalah:⁷⁶

- a) Syukur bisa membawa prestasi belajarnya anak sekolah.
- b) Syukur membuat kita bahagia. Semakin kita sering berekspresi syukur maka semakin kita bahagia. Seperti yang tertuang pada Qur'an Surah Luqman ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝ ١٢

Terjemah Kemenag 2019

12. *Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa*

⁷³ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, ed. Ajat Sudrajat, 1st ed. (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 46.

⁷⁴ Firdaus, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Mimbar* 5, no. 1 (2019): 63.

⁷⁵ Akmal and Masyhuri, "Konsep Syukur (Gratfulnes)," 10–11.

⁷⁶ Choirul Mahfud, "The Power of Syukur," *Episteme*: 9, no. 2 (2014): 390–393.

yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”

- c) Syukur membuat kita kaya. Seperti firman Allah pada Qur'an Surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

Terjemah Kemenag 2019

7. (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa bila kita ingin sukses, bahagia, kaya dan banyak rezeki maka bersyukurlah. Sebaliknya, bila tidak mau bersyukur maka Anda tentu harus siap gagal dan siap mendapat petaka dan bencana. Oleh karena itu, jalan terbaik yang perlu ditempuh adalah bersyukur, bersyukur dan bersyukur.

Shalat yang mempunyai kaitan langsung antara manusia dengan Khaliknya dapat menyambung hubungan baik secara vertikal. Sehingga akan melahirkan ciri-ciri spiritual yang tinggi dan menumbuhkembangkan kebahagiaan, kepribadian, dan kesehatan mental.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

45. Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Tingkatan orang-orang yang bersyukur terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu:

- a) Orang-orang *awwam*, mereka hanya akan bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang didapat saja.
- b) Orang-orang *khawwaş*, mereka bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat dan musibah dan mereka mengakui dan nikmat-Nya yang mereka terima dalam semua keadaan. Rasulullah SAW telah memuji orang yang ditimpa musibah, lalu ia menerimanya dengan pujian lisannya dan keridhaan hatinya tanpa memberikan kesempatan kepada setan untuk menumbuhkan rasa putus asa dari rahmat Allah di hatinya.
- c) Orang-orang *khawwaşulkhawwaş*, kefanaan mereka dalam Zat Sang Pemberi nikmat melupakan mereka untuk memandang nikmat dan musibah.⁷⁷

Ciri-ciri orang yang bersyukur adalah sebagai berikut:

- a) Tak akan pernah menilai buruk hal apa pun dan tidak mudah mengeluh.
- b) Tidak mudah boros dan pandai memnfaatkan apa yang ada pada dirinya.
- c) Pandai bersabar dan tidak malu dengan keadaannya.
- d) Tidak pelit dan gemar berbagi pada sesama serta tidak takut kekurangan.
- e) Termasuk orang yang sederhana dan rendah hati.
- f) Gemar mengucapkan terima kasih.⁷⁸

Tausiyah yang disampaikan oleh K.H. M. Arifin Ilham dan dikutip dalam buku “Aqidah Akhlak” oleh Muhammad Amri dkk, menyebutkan bahwa ada 3 ciri-ciri orang yang bersyukur, yaitu:

- a) Orang yang bersyukur maka ia akan banyak berzikir kepada Allah swt.

⁷⁷ Cahyaning Puti Wulandari, “Konsep Syukur Dalam Kitab Minhājul ‘Ābidīn Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah” (IAIN Ponorogo, 2022), 27.

⁷⁸ Novita Putri, “Hubungan Kesabaran Dan Kebersyukuran Dengan Kebahagiaan Pada Guru Wanita Berkeluarga Di Kecamatan Tanah Putih” (UIN Sultah Syarif Kasim Riau, 2021), 37–38.

- b) Orang yang kurang bersyukur maka ia kurang berdzikir kepada Allah swt.
- c) Orang tidak bersyukur maka orang tidak berdzikir kepada Allah swt.⁷⁹

Berdasarkan indikator atau ciri-ciri orang yang bersyukur di atas, maka dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan indikator di bawah ini:

- a. Rendah hati.
- b. Gemar mengucapkan terimakasih.
- c. Hidup sederhana dan tidak berlebihan.

Keterkaitan dari teori di atas dengan pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di MI Al-Islam Candisari adalah siswa mensyukuri nikmat dengan melaksanakan pembiasaan shalat dhuha. Rasa syukur diungkapkan dengan selalu berterima kasih atau mengucap “*Alhamdulillah hirabbil ‘alamin*”. Selaras dengan firman Allah pada Qur’an Surat Ar-Ra’du ayat 28 yang artinya:

Terjemah Kemenag 2019

28. *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.*

Dampak program shalat dhuha dalam pembentukan karakter religius dan akhlak *mahmudah* siswa adalah:

1. Akhlak terhadap Allah swt (*hablu minaallah*)

Pertama, dengan adanya pembiasaan shalat dhuha siswa cukup mampu menerapkan rasa syukur mereka atas segala nikmat Allah SWT baik melalui ucapan maupun perbuatan. Kedua, dengan adanya pembiasaan shalat dhuha siswa merasa lebih tawakkal dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah mereka berusaha semaksimalnya dengan cara giat dan rajin belajar, baik di

⁷⁹ Muhammad Amri, Ode la Ahmad Ismail, and Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, ed. Risna Mosiba, 1st ed. (Makassar: Semesta Aksara, 2018), 193.

rumah maupun di sekolah. Dan Ketiga, dengan adanya pembiasaan shalat dhuha siswa dapat meningkatkan sikap keikhlasan salah satunya melalui amal jariyah atau sedekah yang mereka keluarkan, bukan karena perintah siapapun tetapi memang karena Allah SWT.

2. Akhlak terhadap sesama manusia (*hablu mina annas*)

Pertama, dengan adanya pembiasaan shalat dhuha siswa dapat menyadari akan pentingnya rasa persaudaraan. Hal ini diaplikasikan dengan menyambung tali silaturrahi, baik antar siswa maupun siswa dengan guru. Kedua, dengan adanya pembiasaan shalat dhuha siswa cukup mampu menerapkan adab kesopanan terhadap setiap orang, terutama orang tua dan guru, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Ketiga, dengan adanya pembiasaan shalat dhuha siswa dapat mengontrol emosi dan amarah, selain itu pikiran dan hati siswa juga menjadi lebih tenang, sehingga akan memperlancar proses belajar. dan keempat, siswa juga menjadi lebih memiliki sifat jujur, baik berupa perkataan maupun perbuatan.⁸⁰

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian. Peneliti akan mengambil beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau perbandingan baik dari buku-buku maupun dari hasil penelitian dalam tinjauan pustaka ini akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang dijadikan referensi, dalam penelitian ini menemukan beberapa skripsi yang mempunyai judul atau obyek yang hampir sama. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu dalam pembiasaan shalat dhuha terkait pembinaan karakter religius dan akhlak sebagai berikut:

⁸⁰ Rajab, "Implementasi Program Shalat Dhuha Dan Shalat Zuhur Berjamaah dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi pada Sekolah SD Al Hira Permata Nadiyah Medan)," *Jurnal ANSIRU PAI* 3, no. 2 (2019): 77.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul dan tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Adinda Roisatul Fawziyah, “Reaktualisasi Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Pasca Pandemi Covid 19 Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Dan Tahlil Siswa Kelas VII SMP Ma’arif 1 Ponorogo”, 2022.	a. Pembentukan karakter religius b. Pembiasaan shalat dhuha.	a. Siswa kelas VII SMP Ma’arif 1 Ponorogo b. MI Al-Islam Candisari	Pembentukan karakter religius dan akhlak mahmudah (bersyukur) di MI Al-Islam Candisari
2.	Desi Suniarti, “Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tahfidz Al- Quran pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu”, 2019	a. Pembinaan karakter religius b. Pembiasaan shalat dhuha	a. Tahfidz Al-Qur’an b. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu c. MI Al-Islam Candisari	
3.	Figih Zulfiansyah, “Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIN 1 Jember”, 2021.	a. Pembiasaan shalat dhuha b. Pembinaan akhlak	a. MIN 1 Jember b. MI Al-Islam Candisari	
4.	Anisa Putri Ayunda, “Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembiasaan	a. Penanaman akhlak b. Pembiasaan shalat dhuha	a. SD IT Harapan Bunda Purwokerto b. MI Al-Islam Candisari	

	Shalat Dhuha di SD IT Harapan Bunda Purwokerto”, 2019.			
5.	MHD Syahrial, “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Relegius Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Kelurahan Ulu Gedong Kota Jambi”, 2022.	a. Pembiasaan shalat dhuha b. Pembentukan karakter religius	a. Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Kelurahan Ulu Gedong Kota Jambi b. MI Al-Islam Candisari	

Skripsi di atas mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang ditulis dengan pembahasan pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter dan akhlak, yang membedakan obyek yang di teliti dalam proposal skripsi di atas menyatakan bahwa Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Akhlak Mahmudah Siswa di MI Al-Islam Candisari. Menghindari penelitian dengan objek dan juga pembahasan yang sama, maka di perlukan adanya *review* studi terdahulu. Dimana penelitian ini akan melakukan kajian pustaka dengan mencari studi terdahulu sebagai pembanding, diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Adinda Roisatul Fawziyah, mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2022 dengan judul “Reaktualisasi Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Pasca Pandemi Covid 19 Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Dan Tahlil Siswa Kelas VII SMP Ma’arif 1 Ponorogo”. Fokus dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana pelaksanaan pembiasaan sholat Dhuha di SMP Ma’arif 1 Ponorogo tahun ajaran 2021/2022, b) Bagaimana pelaksanaan pembiasaan tahlil di SMP Ma’arif 1 Ponorogo tahun ajaran 2021/2022, c) Apa dampak pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil terhadap karakter

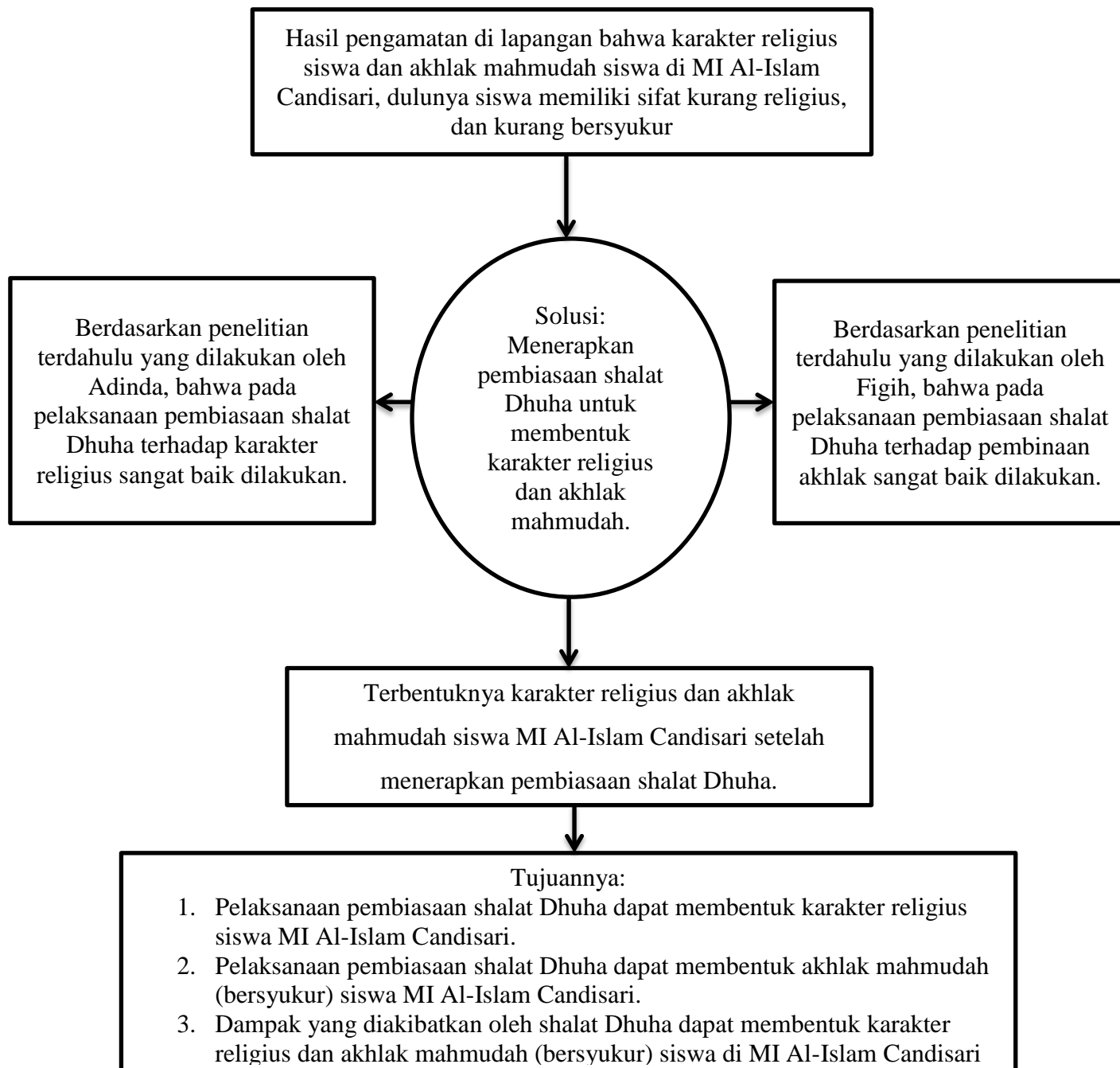
religius dan disiplin siswa kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo tahun ajaran 2021/2022.

2. Tesis oleh Desi Suniarti mahasiswi program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2019 dengan judul “Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al- Quran Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu”. Fokus dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an dalam Pembinaan karakter religius pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, b) Bagaimana karakter yang ditunjukkan siswa kelas VIII sejak mengikuti pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, c) Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius melalui pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qu'ran, d) Bagaimana solusi sekolah dalam mengatasi hambatan pembinaan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an.
3. Skripsi oleh Figih Zulfiansyah, mahasiswa fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2021 dengan judul “Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIN 1 Jember”. Fokus dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak siswa di MIN 1 Jember, b) Bagaimana dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak siswa di MIN 1 Jember.
4. Skripsi oleh Anisa Putri Ayunda, mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2019 dengan judul “Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SD IT Harapan Bunda Purwokerto”. Fokus dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha di SD IT Harapan Bunda Purwokerto, b) Bagaimana penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan sholat dhuha di SD IT Harapan Bunda Purwokerto.
5. Tesis oleh MHD Syahril, mahasiswa program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2022 dengan judul

“Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Relegius Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Kelurahan Ulu Gedong Kota Jambi”. Fokus dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman kelurahan ulu gedong kota jambi, b) Bagaimana faktor pendukung pembentukan karakter relegius siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman melalui pembiasaan shalat dhuha, c) Bagaimana hasil Pembinaan pembentukan karakter relegius siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman melalui pembiasaan shalat dhuha.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah alat analisis yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat komprehensif tentang suatu permasalahan atau fenomena. Dalam penelitian ini merangkum pembahasan dalam kerangka berikut ini:



Gambar 2. 11 Kerangka Konseptual